

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang sangat penting bagi roda perekonomian setiap Negara, Bank berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk saldo pada rekening bank, bank menghimpun dana dari nasabahnya lalu menyalurkan dana yang telah dihimpun oleh bank kepada debitur bank tersebut dalam bentuk kredit, lebih lanjut bank merupakan salah satu lembaga keuangan sebagai perantara untuk keperluan transaksi keuangan. Kegiatan perbankan tentu sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang terjadi, bank cenderung akan mengalami peningkatan jumlah simpanan pihak ketiga jika kondisi perekonomian tumbuh dengan baik, hal ini akan berbanding lurus dengan jumlah dana kredit yang disalurkan oleh bank.

Krisis moneter yang terjadi di Asia termasuk di Indonesia pada tahun 1997 memberikan dampak lain dibandingkan dengan dampak pertumbuhan ekonomi. Apabila dilihat dari proses terjadinya, maka krisis moneter di Indonesia diawali oleh suatu gejala, adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang digambarkan oleh Bank Dunia sebagai *economic miracle* yang kemudian berkembang dan menandakan adanya ekspansi di berbagai sektor salah satunya pertumbuhan pada sektor *real estate* yang besar dan pertumbuhan pasar saham yang luar biasa seiring dengan masuknya dana luar negeri berjangka pendek secara berlebihan. Ketidakpercayaan terhadap rupiah menjalar menjadi ketidakpercayaan terhadap perbankan yang menimbulkan krisis perbankan. Dalam kondisi ini, bank tidak hanya ditinggalkan nasabah simpanan tetapi juga

ditinggalkan bank lain, termasuk akhirnya bank-bank mitra usaha di luar negeri, contohnya penolakan L/C dari bank nasional oleh bank luar negeri. Krisis tersebut membawa kepanikan juga kepada para nasabah bank karena mahalanya kredit bank, sehingga sektor keuangan langsung berpengaruh negatif terhadap sektor riil.

Krisis moneter yang melanda Asia pada tahun 1997 tersebut sempat menciptakan krisis perbankan, dimana risiko-risiko perbankan saat itu mengalami peningkatan. Likuiditas perbankan banyak yang mengalami penurunan yang mengakibatkan bank kekurangan dana untuk menyalurkan kreditnya, lebih buruk lagi banyak bank kesulitan menjalankan operasinya dikarenakan rendahnya tingkat likuiditasnya. Turunnya likuiditas ini berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memberikan dana kredit pada perusahaan, pada situasi seperti ini banyak bank yang gagal dalam menagih kreditnya, sehingga *Non-Performing Loan* terus meningkat. Hal-hal tersebut pada akhirnya mengharuskan perbankan untuk menaikkan tingkat suku bunganya, terutama tingkat suku bunga kredit. Hal ini dikarenakan kondisi krisis yang sedang berlangsung turut mengganggu sektor riil sebagai dampak dari *systemic effect*. Hal ini akan berdampak buruk untuk kelangsungan hidup usaha khususnya perbankan.

Kejadian krisis moneter di Asia membuktikan bank dalam kegiatan operasinya tentu tidak luput dari risiko. Risiko-risiko yang dihadapi oleh bank diantaranya adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, risiko nilai tukar, risiko pasar, dan risiko permodalan.

Risiko-risiko tersebut perlu ditanggulangi dengan baik sehingga risiko tersebut dapat dikendalikan dengan baik, tentunya dengan harapan risiko tersebut tidak terlalu mengganggu kelangsungan hidup bank. Dalam penelitian sebelumnya

Dapot Limbong (2005), menggunakan lima instrument analisis dalam menganalisis Risiko Finansial yaitu :

1. *Credit Risk ratio*
2. *Liquidity Risk Ratio*
3. *Capital Risk*
4. *Deposit Risk ratio*
5. *Interest Risk Ratio*

Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur risiko-risiko finansial pada aktivitas perbankan. Krisis moneter Asia pada tahun 1997 yang terjadi membuktikan bahwa potensi risiko-risiko finansial dalam dunia perbankan dapat mengganggu *Going Concern* pada perbankan.

Siamat (2005:358) menyatakan "risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya." "Peranan Bank dalam memberikan kredit yang berisiko kecil pada umumnya akan menghasilkan profitabilitas (keuntungan) yang besar. Sebaliknya peranan bank dalam memberikan kredit yang berisiko besar, maka peluang bank untuk mendapatkan profitabilitas (keuntungan) semakin kecil" (Sunarya, 2002:25). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mediani (2011), Priliana (2012), dan Elviani (2102) yang menyimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Disisi lain Saptono (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa risiko kredit mempunyai hubungan yang rendah dan negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), dan Pratama (2011) yang menyimpulkan bahwa risiko kredit tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih,

perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Apabila tingkat likuiditas sebuah bank tinggi, maka tingkat profitabilitas akan menurun. Sebaliknya jika bank tersebut mengalami tingkat likuiditas yang rendah, maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat profitabilitas (Muhamad, 2002: 228). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama (2011) dan Elviani (2012) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syaharman (2012) yang menyimpulkan penelitian yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan ditemukan beberapa bank yang *go public* mengalami penurunan profitabilitas dari 2010 – 2012 yang diduga disebabkan oleh risiko kredit dan likuiditas. Seperti pada tahun 2012 PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk., mengalami penurunan NPL yang berarti menurunnya tingkat risiko kredit dari perbankan tersebut sebesar 0,46% dan mengalami kenaikan LDR yang berarti likuiditas perusahaan semakin menurun sebesar 10,25% namun profitabilitas (ROA) yang diperoleh perusahaan juga menurun sebesar 0,24%. Selain itu pada tahun 2011 PT Bank Tabungan Negara, Tbk., mengalami penurunan NPL sebesar 0,47% dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan LDR yang berarti likuiditas perusahaan semakin menurun sebesar 10,81%, namun profitabilitas (ROA) yang diperoleh oleh perusahaan juga menurun. Begitu pula dengan performa bank – bank lain yang mengalami penurunan profitabilitas setiap tahunnya. Kondisi ini berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin besar risiko kredit maka profitabilitas yang diperoleh akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil risiko kredit yang dimiliki maka semakin besar profitabilitas yang diperoleh dan apabila

semakin kecil likuiditas yang dimiliki perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

Bank BRI merupakan salah satu bank besar di Indonesia pada tahun 2012 telah membukukan prosentase NPL sebesar 1.83% dan NIM sebesar 8.42%, dibandingkan pada tahun 2011 NPL sebesar 2.32% dan NIM sebesar 9.58% hal ini menunjukkan indikasi bahwa penurunan NPL atau peningkatan kualitas kredit tidak dapat diikuti dengan peningkatan NIM pada Bank Rakyat Indonesia. Loan to Deposit Ratio Bank BRI terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada 2011 sebesar 76.20% dan 2012 sebesar 79.85%. meskipun masih dalam batas wajar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 80%-90% hal ini mengindikasikan bahwa jumlah likuiditas BRI perlu ditingkatkan karena peningkatan pemberian Kredit tidak sebanding dengan peningkatan jumlah DPK.

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang analisis pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Rakyat Indonesia. Selain sebagai sarana memperdalam tema dimaksud, penelitian ini juga sebagai sarana untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Widyatama Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Krisis perbankan, yang mengakibatkan peningkatan risiko-risiko perbankan.
2. Likuiditas perbankan mengalami penurunan sehingga mengakibatkan bank kekurangan dana untuk menyalurkan kreditnya, dan bank

mengalami kesulitan menjalankan operasinya dikarenakan rendahnya tingkat likuiditasnya.

3. Turunnya likuiditas berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memberikan dana kredit pada perusahaan, sehingga *Non-Performing Loan* terus meningkat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas secara simultan (bersama-sama) terhadap tingkat profitabilitas pada PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk.
2. Berapa besar pengaruh risiko kredit secara parsial terhadap tingkat profitabilitas pada PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk.
3. Berapa besar pengaruh risiko likuiditas secara parsial terhadap tingkat profitabilitas pada PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk.

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan Identifikasi masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui besar pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas secara simultan (bersama-sama) terhadap tingkat profitabilitas pada PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk.
2. Mengetahui besar pengaruh risiko kredit secara parsial terhadap tingkat profitabilitas pada PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk.
3. Mengetahui besar pengaruh risiko likuiditas secara parsial terhadap tingkat profitabilitas pada PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya serta pihak-pihak terkait yang tertarik pada penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Pengembang ilmu, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai topik manajemen secara umum, *financial management*, *risk management*, serta tema-tema spesifik risiko kredit, risiko likuiditas, dan tingkat profitabilitas.
2. Perusahaan, penelitian ini bermanfaat bagi industri perbankan diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam menjalankan kebijakan perbankan. Sehingga Industri Perbankan di Indonesia diharapkan dapat tumbuh dengan sehat dan kuat.